

KOSTUM TJOKROAMINOTO DALAM MENDUKUNG SETTING RUANG DAN WAKTU PADA FILM GURU BANGSA: TJOKROAMINOTO

Syaifatul Ais Salam¹, Cito Yasuki Rahmad²

Program Studi S-1 Televisi dan Film
Fakultas Seni Rupa dan Desain, ISI Surakarta

¹Email: syaifatulais@gmail.com

²Email: cito@isi-ska.ac.id

ABSTRACT

Costume design is an important part of artistic direction and plays a crucial role in supporting a film's setting and time period. This study focuses on the costumes worn by the main character, Tjokroaminoto. The film's setting ranges from Tjokroaminoto's teenage years to his adulthood, and the costumes used create an authentic atmosphere during that time period. The research method used is qualitative research, using primary and secondary data sources obtained from interviews, observations, and literature studies. After the data is collected, data analysis is carried out through the process of reduction, presentation, conclusion drawing, and verification. The results show that the film's historical setting, "Guru Bangsa: Tjokroaminoto," is effectively conveyed through the costumes worn by the characters, which help to express space, time, social status, and three-dimensional character. Tjokroaminoto's costume consists of several parts such as basic clothing, headwear, bodywear, footwear, and accessories. The costume worn by Tjokroaminoto portrays a priyayi who comes from the Javanese region with a division of the time period when the story takes place.

Keywords: *Costumes, Space and Time, Film Guru Bangsa: Tjokroaminoto.*

PENDAHULUAN

Film Guru Bangsa: Tjokroaminoto adalah sebuah film drama biografi sejarah yang disutradarai oleh Garin Nugroho dan dirilis pada tahun 2015. Dalam pembuatan film, salah satu aspek penting yang mendukung keberhasilannya adalah mise en scene, yaitu semua aspek yang ada dalam frame atau di depan kamera yang terekam selama proses pembuatan film. Unsur utama dalam mise en scene adalah unsur fiktif yang diciptakan untuk menggambarkan situasi atau peristiwa yang nyata sesuai dengan kebutuhan naskah. Dalam film sejarah seperti Guru Bangsa: Tjokroaminoto, kostum yang dikenakan oleh para pemainnya mampu menyampaikan informasi penting mengenai waktu yang digambarkan dalam film.

Kostum memiliki fungsi yang sesuai dengan konteks cerita sehingga dapat mengekspresikan ruang, waktu, status sosial, karakter tiga dimensi, dan warna kostum juga berfungsi sebagai simbol dan motif yang menggerakkan cerita sebuah film (Himawan, 2017:104). Kostum memiliki peran penting dalam mengidentifikasi waktu dan tempat pada sebuah film, sehingga penonton dapat langsung merasakan dan membayangkan atmosfer cerita. Setiap waktu (era) dan ruang (lokasi) memiliki kostum yang khas yang mencerminkan karakteristiknya. Kostum pada zaman kerajaan berabad-abad yang lalu tentunya berbeda dengan kostum masa modern saat ini. Tokoh utama cenderung menggunakan kostum yang lebih rinci dan menonjolkan detailnya, sedangkan tokoh figuran lebih sederhana.

Kostum tidak hanya menunjukkan status sosial pemakainya, namun juga dapat menunjukkan pekerjaan atau profesi dari tokoh tersebut, serta memvisualisasikan karakter tokoh dalam film. Selain itu, kostum juga berfungsi untuk mendukung pengaturan waktu dan tempat pada film. Kostum tokoh utama seringkali lebih mencolok dan mempertegas perannya dalam cerita.

Kostum merupakan bagian penting dari tata artistik dalam pembuatan film, dan menjadi salah satu elemen penting dalam membangun cerita. Kostum dapat membantu aktor dalam menampilkan peran yang dimainkan, dan juga berperan dalam menunjukkan waktu serta suasana pada film. Dengan kostum yang tepat, penonton dapat merasakan suasana dan waktu yang diambil dalam cerita film tersebut.

Penelitian ini fokus pada analisis kostum yang dikenakan oleh tokoh utama, Tjokroaminoto, dalam film *Guru Bangsa: Tjokroaminoto*. Tjokroaminoto merupakan tokoh politik yang aktif di abad ke-20, dengan sifat pemberontak yang selalu menentang aturan pemerintah Hindia-Belanda. Dalam upayanya untuk melawan pemerintahan tersebut, Tjokroaminoto menggunakan pakaian ala orang Barat (Eropa). Kostum yang dipilih untuk Tjokroaminoto dalam film ini memiliki peran penting dalam menggambarkan gaya kostum yang umumnya dilarang pada masa penjajahan Hindia-Belanda.

Kostum dalam sebuah film dapat memberikan dukungan visual yang kuat terhadap setting ruang dan waktu yang ingin digambarkan oleh sutradara. Dalam *Guru Bangsa: Tjokroaminoto*, sutradara Garin Nugroho berusaha untuk membangun suasana tahun 1895 hingga 1921 secara autentik. Set memegang peran penting dalam mendukung jalannya cerita, dan kostum dari atas hingga bawah dituntut untuk sesuai dengan mode fashion pada masa film tersebut berlangsung agar dapat mendukung setting ruang dan waktu secara lebih natural.

Peneliti tertarik untuk meneliti kostum yang dikenakan oleh Tjokroaminoto dalam film ini, mulai dari masa remaja hingga dewasa, karena kostum tersebut menjadi unsur penting yang menonjol dan dapat membantu memperjelas setting ruang dan waktu dalam film. Selain itu, kostum juga dapat membantu membangun karakter tokoh dan memberikan petunjuk mengenai status sosial, pekerjaan atau profesi seorang tokoh dalam film. Salah satu fungsi dari setting menurut Himawan Pratista adalah sebagai pendukung ruang dan waktu yang terjadi dalam sebuah cerita (Himawan, 2017:105).

Penelitian dilakukan untuk mengeksplorasi bagaimana kostum dapat digunakan dalam mendukung setting ruang dan waktu pada film *Guru Bangsa: Tjokroaminoto*. Fokus penelitian adalah menganalisis penggunaan kostum Tjokroaminoto dalam kaitannya dengan setting ruang (wilayah) dan waktu (periode waktu saat cerita berlangsung) dalam film tersebut. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan peran kostum tokoh Tjokroaminoto dalam mendukung setting ruang dan waktu pada film *Guru Bangsa: Tjokroaminoto*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yang bersumber dari data primer dan sekunder. Data primer berupa film *Guru Bangsa: Tjokroaminoto* yang tersedia di layanan Vidio on Demand Netflix, dan data sekunder bersumber dari buku, jurnal, dan internet. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi film dengan cara mengamati tiap adegan film, studi Pustaka, dan wawancara kepada penata kostum film *Guru bangsa: Tjokroaminoto* yaitu Retno Ratih Damayanti.

Teknik pengumpulan data menggunakan tiga komponen yaitu reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penunjuk setting ruang dan waktu dapat diketahui dari pemakaian kostum yang dipakai tokoh Tjokroaminoto. Sedangkan verifikasi data yaitu

melakukan pengecekan ulang hasil penelitian sesuai dengan kesimpulan terhadap kesesuaian data-data dan teori yang telah diacu, kemudian dirumuskan.

PEMBAHASAN

Pada film *Guru Bangsa: Tjokroaminoto*, kostum yang digunakan menggambarkan periode tahun 1890-1921 di mana gaya berbusana sudah nampak modern dan mengikuti arus modernisasi yang terjadi. Para priyayi di Jawa mulai mengadopsi cara berpakaian bangsa Eropa, termasuk dalam pemilihan aksesoris yang dipakai. Untuk memperlihatkan status sosial, orang Jawa harus pintar dalam memilih pakaian yang sesuai. Selain sebagai simbol jati diri dan status sosial, pakaian juga digunakan sebagai sarana untuk menunjukkan ketidaksetujuan terhadap aturan-aturan yang dibuat oleh pemerintah kolonial Hindia-Belanda.

Dalam beberapa adegan film *Guru Bangsa: Tjokroaminoto*, Tjokroaminoto yang merupakan seorang priyayi Jawa, terlihat mengenakan setelan jas yang khas bangsa Eropa. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan bahwa pakaian tradisional priyayi yang terkesan seadanya ingin diubah agar terlihat lebih modern dan tidak dipandang rendah oleh orang Eropa. Pada abad ke-19 sampai ke-20, pakaian menjadi lambang status sosial dan menjadi pembatas antara masyarakat pribumi dengan orang Eropa yang berkulit putih. Gaya berpakaian orang Eropa pada masa tersebut terlihat modern dengan pemakaian setelan baju berwarna putih, celana panjang, dan setelan jas yang terlihat modern beserta dengan aksesoris lainnya. Sedangkan kaum pria priyayi hanya mengenakan baju kemeja putih dan kain batik dibagian bawah, dengan kesan yang tidak terlalu berbeda dari pakaian tradisional negaranya. Perbedaan dalam gaya berpakaian tersebut jelas memperlihatkan bahwa pakaian masyarakat barat merepresentasikan budaya modern sedangkan pakaian penduduk pribumi

mencerminkan nilai tradisi dan memiliki makna yang terkandung di dalamnya.

Kostum merupakan salah satu pendukung setting ruang dan waktu dalam membangun cerita. Kostum Tjokroaminoto menurut Ruang dan Waktu dapat diidentifikasi sebagai berikut :

a. Kostum Dalam Mendukung Ruang

Dalam film *Guru Bangsa: Tjokroaminoto*, kostum yang ditunjukkan dalam mendukung ruang yaitu dengan motif dari pakaian yang dikenakan oleh HOS Tjokroaminoto sebagian besar berasal dari Surakarta, mulai dari motif batik ikat kepala, baju atela, motif bawahan batik namun juga ada beberapa yang tercampur dengan kebudayaan Yogyakarta seperti cara mengikat wiru bawahan batik menggunakan gaya Yogyakarta.

Penggunaan motif batik Surakarta di dalam pemakaian kostum tokoh HOS Tjokroaminoto memiliki alasan pada tahun abad ke-19 dan abad ke-20 Jawa Timur memiliki pengaruh lebih banyak contoh dari kebudayaan Surakarta daripada Yogyakarta.

b. Kostum Dalam Mendukung Waktu

Dalam penelitian ini yang dimaksud adalah periode saat cerita berlangsung yaitu pada masa kolonial Hindia-Belanda. Pada tahun 1899 sampai 1921 Tjokroaminoto menggunakan pakaian yang umum dikenakan oleh seorang priyayi Jawa. Pada abad ke-19 kostum di Jawa mulai ditunjukkan pada penggunaan batik sebagai pakaian masyarakat kaum bangsawan Jawa karena pada abad ke-19 kekuasaan mempunyai kaitan yang sangat erat dengan fashion karena atribut yang dikenakan para priyayi merupakan lambang kebangsawanan dan gelar jabatan yang dimiliki. Jenis dan model pakaian yang dipakai dibedakan sesuai dengan tingkatan status sosial keluarganya, Tjokroaminoto berasal dari

keluarga bangsawan maka dari itu pakaian yang dikenakanpun juga harus mampu menunjukkan gelar kebangsawanannya.

Pada abad ke-10 pengaruh modernisasi masuk ke nusantara yang dibawa oleh negara Eropa namun hanya orang tertentu saja yang boleh memakai pakaian menyerupai kaum Borjuis. pada abad ke-20 Tjokroaminoto telah memasuki umur yang dewasa dan gaya berbusana Tjokroaminoto juga ikut arus modern saat menghadiri acara penting beliau selalu memakai baju dengan setelan jas yang mempunyai tujuan untuk menentang segala aturan yang dibuat oleh pemerintah Hindia-Belanda. Saat menjadi ketua Sarekat Islam (SI) Tjokroaminoto selalu mengusung ide-ide kemodern-an dan melambangkan bahwa perkumpulan Sarekat Islam (SI) menginginkan adanya kekokohan budaya dengan memperpadukan dua budaya antara budaya Jawa dan budaya Barat, dengan tanpa menghinati warisan bangsa. Pakaian eropa merupakan lambang sikap hidup modern dan rasional, meskipun terkadang tetap menunjukkan diri dalam ciri-ciri yang konservatif. Sarekat Islam (SI) sebagai gerakan politik, perkumpulan ini melakukan pengucapan identitas juga melalui pakaian, meskipun dalam konteks yang berbeda. Perubahan politik telah menyebabkan berkembangnya persepsi priyayi mengenai pakaian. Tidak hanya sebagai tekanan kepada “dunia” akan status sosialnya, tetapi juga melambangkan lahirnya sebuah era baru.

Tjokroaminoto selalu mengenakan bawahan batik dan ikat kepala yang pada saat itu merupakan adat dari orang Jawa, sedangkan setelan jas dan bawahan celana khas Eropa yang dikenakan Tjokroaminoto memberi tanda bahwa beliau menentang aturan-aturan yang diberikan oleh pemerintah Hindia-Belanda. Hal tersebut mengartikan bahwa pakaian tidak hanya sebagai penutup tubuh dan hiasan semata melainkan memiliki arti di dalamnya. Pembahasan berikut menjelaskan tentang kostum dalam mendukung setting ruang dan

waktu sesuai dengan scene yang telah dipilih dan diidentifikasi dalam lima bagian yaitu pakaian dasar, pakaian kaki, pakaian tubuh, pakaian kepala, dan aksesorisnya.

c. Kostum Sebagai Pendukung Setting Ruang dan waktu pada film Guru Bangsa: Tjokroaminoto.

Kostum dalam film Guru Bangsa: Tjokroaminoto memperlihatkan konteks setting ruang dan waktu yang digambarkan dalam pembahasan ini, terdapat deskripsi ringkasan adegan per scene yang terpilih. Dari total 87 adegan, dipilih 6 diantaranya adalah scene 3, 6, 7, 32, 38, dan 84. Pemilihan scene tersebut berdasarkan pada kostum yang digunakan paling mendukung konteks ruang dan waktu yang disampaikan.

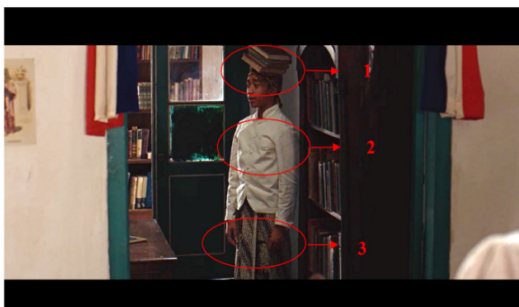
1. Scene 3

Potongan adegan pada scene 3 dalam film Guru Bangsa: Tjokroaminoto dimulai dari memperlihatkan Tjokroaminoto remaja dihukum karena merunding temannya yang berasal dari Belanda, kemudian saat guru menjelaskan dampak dari pembukaan terusan Suez di Asia, Tjokroaminoto menjawab dan mengemukakan pendapatnya, beliau berkata dengan lantang jika bangsa Eropa datang ke negrinya hanya untuk mencari apa yang orang Eropa tidak punya seperti hasil tanah di nusantara, dan mengambil hasil tanahnya setiap tahun.



Gambar 1. Tjokroaminoto dalam scene 3
(Sumber: Film Guru Bangsa Tjokroaminoto Timecode 00:07:25 - 00:08:50)

Pada scene tersebut Tjokroaminoto yang berusia remaja sudah memakai pakaian rapi dan menempuh pendidikan di sekolah Eropa yaitu di OSVIA (Opleiding School Voor Inlandsche Ambtenaren) sekolah yang diperuntukkan khusus untuk pendidikan bagi calon pegawai bumiputera pada zaman Hindia-Belanda. Karena beliau bersekolah di OSVIA yang pada zaman Hindia-Belanda merupakan sekolah untuk anak pribumi dari kalangan priyayi dan bangsawan, maka pakaian yang dikenakan juga harus mencerminkan bahwa beliau sebagai seorang keturunan bangsawan Jawa dan merupakan simbol priyayi pada masanya. Tjokroaminoto mengenakan bawahan jarik motif parang parikesit Surakarta, atela putih, ikat kepala. Pemakaian bawahan batik yang di bentuk wiru gaya dan jarik motif batik parang parikesit yang pada saat itu hanya keluarga bangsawan saja yang boleh memakai batik motif tersebut. Parang melambangkan ketajaman rasa dan pikir serta kekuatan dalam menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan, sedangkan parikesit berasal dari kata “pari” yaitu padi dan dunia “kesit” yang berarti bersih, parang parikesit merupakan motif batik yang melambangkan harapan kelak seorang anak menjadi kesatria yang gagah berani, berwibawa, dan bijaksana. Pada scene 3 karakter yang di tunjukkan dalam scene ini tjokroaminoto memiliki psikologis yang berani berbicara dalam mengemukakan pendapatnya meskipun memiliki resiko namun tjokroaminoto tetap berani karena dalam scene 1 dan scene 2 Tjokroaminoto melihat mandor Belanda menyiksa pekerja pribumi yang bekerja di tanah mereka sendiri.



Gambar 2. Tjokroaminoto pada masa remaja
(sumber: Film Guru Bangsa Tjokroaminoto Timecode 00:08:17)

Pakaian kepala yang dipakai HOS Tjokroaminoto remaja ditunjukkan dalam gambar 2 pada nomor 1. Penutup kepala tersebut berupa kain batik dengan motif parang kusuma yang dililitkan dikepala menyerupai udheng kemudian diikat secara manual dibentuk seperti blangkon tujuannya untuk lebih menonjolkan ciri khas dari seorang Tjokroaminoto. Motif parang kusumo disini yang dipakai sebagai penutup kepala memiliki makna yang melambangkan sifat manusia dalam menjunjung tinggi nama baik diri pribadi, bangsa dan martabat bangsa. Hal tersebut tercermin dalam sikap Tjokroaminoto yang berani menyuarakan pendapatnya demi membela negaranya yang dijajah.

Pakaian dasar serta pakaian tubuh yang dipakai HOS Tjokroaminoto remaja ditunjukkan dalam gambar 2 pada nomor 2. Pakaian dasar yang digunakan HOS Tjokroaminoto remaja berupa baju atela. Baju atela yang digunakan HOS Tjokroaminoto remaja memiliki lengan panjang dan memiliki warna putih polos, letak kancing baju di bagian tengah dan memiliki kerah pendek. Baju atela putih sudah menjadi bagian dari pakaian seragam wajib bagi murid pribumi yang bersekolah di OSVIA. Warna putih yang dipakai berasal dari warna dasar kain katun ataupun sutera.

Pakaian tubuh lain yang dipakai HOS Tjokroaminoto remaja yaitu bawahan berupa kain batik dengan motif batik parang parikesit ditunjukkan dalam gambar 2 pada nomor 3. Motif batik parang parikesit ada dua gaya yaitu motif parang parikesit gaya Surakarta dan motif batik parang parikesit gaya Yogyakarta, yang dikenakan Tjokroaminoto merupakan motif batik parang parikesit gaya Surakarta dengan ciri motif parang terletak diantara dua bidang parang (mlinjon) dan berwarna putih. Gaya wiru yang dikenakan Tjokroaminoto remaja merupakan wiru gaya Yogyakarta dengan pinggiran kain dibiarkan terlihat oleh mata.

Pada pakaian kaki dalam gambar 2 tidak terlihat di screenshot, di scene 3 pakaian kaki

HOS Tjokroaminoto remaja mengenakan sandal kulit. Namun menurut penata kostum sandal yang dikenakan di scene ini merupakan tambahan saja karena pada awal abad ke-20 penduduk pribumi belum banyak yang menggunakan sandal maupun sepatu saat bersekolah kecuali penduduk Eropa di Indonesia saat itu masih menerapkan budaya *nyeker*.

2. Scene 6

Potongan adegan pada scene 6 dalam film Guru Bangsa: Tjokroaminoto menceritakan prosesi adat pernikahan Tjokroaminoto dengan Soeharsikin di pendopo rumah keraton di Ponorogo.



Gambar 3. Prosesi pernikahan scene 6

(Sumber: Film Guru Bangsa Tjokroaminoto Timecode 00:11:09 - 00:11:55)

Tjokroaminoto telah menginjak usia dewasa dan menikah dengan seorang putri dari salah satu petinggi pemerintah Ponorogo bernama Soeharsikin dalam acara pernikahan tersebut Tjokroaminoto nampak menggunakan setelan jas Eropa lengkap dengan dasi kupu-kupu namun tidak meninggalkan ikat kepala dan motif batik serta selop layaknya pengantin pria Jawa. Pemakaian setelan jas seperti kaum Eropa di pernikahan Tjokroaminoto memiliki makna tidak menyetarakan derajat orang Jawa dengan kalangan orang Eropa. Motif ikat kepala di scene ini menggunakan motif batik cap dengan warna hitam dan merah marun. Warna hitam mengandung makna keluhuran budi, arif bijaksana. Sedangkan warna merah marun melambangkan keberanian, dan kegembiraan.



Gambar 4. Adegan pernikahan

(Sumber: Film Guru Bangsa Tjokroaminoto Timecode 00:11:26)

Pakaian kepala yang dipakai HOS Tjokroaminoto saat adegan pernikahan dengan Soeharsikin ditunjukkan dalam gambar 4 pada nomor 1. Pakaian kepala tersebut merupakan kain batik yang dililitkan di kepala dan diikat. Menurut penata kostum film Guru Bangsa: Tjokroaminoto blangkon di scene 6 memakai batik karena penata busana ingin memadukan kostum di adegan pernikahan Tjokroaminoto dengan nuansa modern karena batik memiliki keunikan paduan warna yang memiliki makna tersendiri dan tidak terkesan monoton.

Pakaian dasar yang dipakai HOS Tjokroaminoto adalah baju berkerah seperti kemeja berwarna putih polos sebagai dasar untuk menyempurnakan pakaian luar agar terlihat lebih rapi dan tertata ditunjukkan dalam gambar 4 pada nomor 2.

Pakaian tubuh yang dipakai HOS Tjokroaminoto pada acara pernikahannya adalah Vest yang ditutupi oleh Tuxedo sebagai luaranya dan memakai celana panjang berwarna hitam diperlihatkan dalam gambar 4 pada nomor 3. Tuxedo dan jas memiliki perbedaan dari bentuk kerah, tuxedo memiliki bentuk melengkung dan biasanya juga dibuat khusus dari bahan satin yang mengkilap, dan tuxedo sendiri wajib memakai aksesoris berupa dasi kupu-kupu dan tambahan cummerbund bahan yang biasa digunakan untuk membuat tuxedo berbeda dengan bahan jas, tuxedo dirancang menggunakan bahan kualitas tinggi dan harganya lebih mahal daripada jas.

Aksesoris yang dikenakan HOS Tjokroaminoto sebagai pelengkap tambahan baju pengantin pria agar terlihat lebih elegan berkat kehadiran aksesoris tersebut ditunjukkan dalam gambar 4 pada nomor 4.

3. Scene 7

Potongan adegan pada scene 7 film Guru Bangsa: Tjokroaminoto menceritakan ketika Tjokroaminoto bekerja di salah satu kantor pemerintahan Belanda dan tanpa sengaja saat Tjokroaminoto sedang bekerja beliau mendengar mandor Belanda memarahi seorang pribumi yang mengantarkan teh kepada mandor tersebut tanpa memakai sarung tangan. Mandor Belanda yang marah karena takut tertular penyakit menjijikan dari pribumi tersebut juga menyiksa pribumi tersebut dengan menyuruhnya memegang teko teh panas yang dibawanya, Tjokroaminoto yang sedang duduk mendengar mandor Belanda mencaiki maki pribumi langsung beranjak dari tempat duduknya dan menghampir mandor Belanda dan menegurnya secara sopan.



Gambar 5. Tjokroaminoto menegur mandor Belanda
(Sumber: Film Guru Bangsa Tjokroaminoto Timecode 00:12:24 - 00:15:15)

Di adegan tersebut Tjokroaminoto memakai pakaian yang rapi layaknya para priyayi di Jawa yang bekerja di kantor pemerintahan Belanda. Pada awal abad ke 20 para priyayi Jawa masih menggunakan atasan atela dan bawahan batik dengan tujuan agar tetap mengikuti aturan yang sudah berlaku turu temurun di keluarga bangsawan Jawa.

Pada awal abad ke-20 di Jawa tepatnya batik hanya boleh dikenakan oleh bangsawan saja. Tjokroaminoto termasuk ke dalam salah satu keluarga bangsawan. Pada zaman tersebut busana merupakan suatu simbol yang ada untuk menunjukkan kelas sosial dan identitas pemakainya.

Dalam scene 7 karakter yang ditunjukkan beliau memiliki sikap yang berani dan memiliki jiwa sosial yang tinggi agar martabat masyarakat pribumi tidak diinjak-injak oleh mandor Belanda. Hal tersebut tercermin dari batik yang dikenakannya menunjukkan seorang pemimpin yang memiliki jiwa besar, dan memiliki sifat yang adil, baik, serta melindungi dan mengayomi rakyat.



Gambar 6. Kantor pemerintahan Belanda
(Sumber: Film Guru Bangsa Tjokroaminoto Timecode 00:15:00)

Penutup kepala yang dipakai HOS Tjokroaminoto diperlihatkan dalam gambar 6 pada nomor 1. Penutup kepala yang dipakai berupa kain batik dengan motif batik sidomukti yang dililitkan dikepala. Motif batik sidomukti yang dikenakan Tjokroaminoto dalam scene ini adalah Sidamukti Surakarta motif ini melambangkan pemakainya menjadi seorang yang terhormat di lingkungan masyarakat.

Pakaian dasar sekaligus pakaian tubuh yang digunakan HOS Tjokroaminoto dewasa diperlihatkan dalam gambar 6 pada nomor 2. Pakaian yang ditunjukkan nomor 2 merupakan baju atela berwarna putih tulang, berlengan Panjang, dan memiliki kancing di bagian tengah serta memiliki kerah pendek. Atela pada

tahun 1905 merupakan pakaian yang umum dikenakan priyayi Jawa.

Pakaian tubuh HOS Tjokroaminoto dengan bawahan jarik motif semen sido asih Yogyakarta diperlihatkan dalam gambar 6 pada nomor 3. Bawahan batik dengan motif semen sido asih Yogyakarta ini memiliki arti dapat menggambarkan seorang pemimpin yang memiliki jiwa besar, dan memiliki sifat yang adil, baik, serta sabar dalam menghadapi suatu masalah, serta melindungi dan mengayomi rakyat dan lingkungannya. Arti dari motif batik yang dikenakan HOS Tjokroaminoto tersebut sangat menunjukkan sikap Tjokroaminoto yang melindungi rakyat kecil pribumi dari siksaan mandor Belanda. Gaya wiru yang dipakai Tjokroaminoto pada scene 7 merupakan wiru gaya Yogyakarta.

4. Scene 32

Potongan adegan pada scene 32 dalam film Guru Bangsa: Tjokroaminoto menceritakan HOS Tjokroaminoto yang diarak oleh warga kemudian Tjokroaminoto melakukan pidato di hadapan rakyat pribumi dengan tujuan untuk mendukung dirinya dalam memecahkan pembekuan Sarekat Dagang Islam (SDI) oleh pemerintah Hindia-Belanda.



Gambar 7. Tjokroaminoto Berpidato

(sumber: Film Guru Bangsa Tjokroaminoto Timecode 00:53:19 – 00:57:30)

Di adegan tersebut Tjokroaminoto telah menginjak umur yang dewasa dan berumur, beliau dipercaya oleh haji Samanhudi dari Surakarta untuk menjadi ketua dari SDI (Sarekat

Dagang Islam) di Surabaya. Dengan dukungan rakyat pribumi Tjokroaminoto dipercaya untuk memecahkan pembekuan Sarekat Dagang Islam (SDI). Dengan dibekali kepercayaan oleh rakyat Tjokroaminoto melakukan pidato di hadapan para masyarakat yang menegaskan Sarekat Dagang Islam (SDI) yang telah dibekukan oleh pemerintah Hindia-Belanda tetapi perjuangan tetap harus diteriakkan dan sarekat harus tetap ada maka Tjokroaminoto dan haji Samanhudi mengubah nama Sarekat Dagang Islam (SDI) menjadi Sarekat Islam (SI) pada tahun 1913.

Pada adegan tersebut Tjokroaminoto menggunakan pakaian model beskap putih dengan bawahan jarik batik bermotif parang dengan tambahan ornamen garuda (grudo). Ragam hias garuda banyak digunakan pada berbagai motif batik, ornamen ini melambangkan kekuatan dan keperkasaan.

Dalam Scene 32 karakter yang ditunjukkan pada scene ini merupakan suatu sifat kepemimpinan dan sangat di hormati (segani) oleh masyarakat pribumi saat beliau berpidato di hadapan masyarakat suaranya mampu membuat rakyat pribumi takjub. Hal tersebut tercermin dari bawahan batik yang dikenakan beliau dan memiliki arti kekuatan dan keperkasaan.



Gambar 8. Tjokroaminoto Berpidato

(sumber: Film Guru Bangsa Tjokroaminoto Timecode 00:55:23)

Penutup kepala yang di kenakan Tjokroaminoto pada scene 32 diperlihatkan dalam gambar 8 pada nomor 1. Pakaian kepala tersebut sama dengan pakaian kepala pada scene sebelumnya, pakaian kepala tersebut

menurut penata busana film Guru Bangsa: Tjokroaminoto merupakan ciri khas dari seorang HOS Tjokroaminoto. Pada scene ini motif pakaian kepala yang dikenakan Tjokroaminoto merupakan motif batik klasik bernama baita kandas yang memiliki arti perahu yang kandas, menggambarkan perahu layar yang terdampar di pantai dengan berbagai ornamen tetumbuhan dan satwa yang biasa tumbuh dan hidup.

Pakaian dasar sekaligus pakaian tubuh yang dipakai pada scene 32 adalah atela berwarna putih dengan lengan panjang serta kerah pendek dan kancing baju berada di tengah diperlihatkan dalam gambar 8 pada nomor 2.

Pada gambar 8 yang ditunjukkan oleh lingkaran merah nomor 3 memperlihatkan pakaian tubuh pada scene 32 merupakan bawahan jarik dengan motif parang dengan tambahan ornamen garuda (gurda) wiru yang dipakai juga menggunakan wiru gaya Surakarta.

Aksesoris yang dipakai Tjokroaminoto pada scene 32 adalah kumis palsu diperlihatkan dalam gambar 8 pada nomor 5. Pemakaian kumis palsu pada scene 32 memiliki tujuan agar penonton menyadari di tahun 1913 Tjokroaminoto sudah berkepala 3.

5. Scene 38

Potongan adegan pada scene 38 dalam film Guru Bangsa: Tjokroaminoto menunjukkan Tjokroaminoto yang sedang berkeliling melihat para buruh petani pribumi bekerja memanen hasil bumi miliknya. Tjokroaminoto ditemani oleh salah satu pegawai pemerintah Hindia-Belanda bernama tuan Ringkes. Tjokroaminoto mendatangi para petani pribumi dengan tujuan agar para petani bisa meningkatkan hasil tanah dan membentuk sebuah koperasi agar tidak di rebut oleh pemerintah Hindia-Belanda.



Gambar 9. Potongan Adegan Scene 38

(Sumber: Film Guru Bangsa Tjokroaminoto Timecode 01:01:01 - 01:02:45)

Pada scene 38 Tjokroaminoto mengenakan setelan pakaian putih seperti penduduk Hindia-Belanda dengan dipadankan mengenakan ikat kepala motif batik sidomukti versi ringan pitu. Penata kostum film Guru Bangsa: Tjokroaminoto memakaikan kostum dengan setelan putih seperti pegawai pemerintah Belanda-Hindia memiliki simbol untuk menampilkan rasa ketidaksukaanya atas perintah aturan yang ditetapkan oleh pemerintah Hindia-Belanda. Pakaian Eropa mewakili cara hidup yang modern dan rasional, tetapi juga dapat kadang tetap menunjukkan karakteristik konservatif.

Dalam scene 38 Tjokroaminoto mengenakan setelan putih layaknya orang Eropa, karakter yang ditonjolkan dalam scene ini beliau menentang aturan pemerintah Hindia-Belanda dan menggiring masyarakat pribumi untuk mengelola sendiri hasil tanah mereka.



Gambar 10. Tjokroaminoto dalam Scene 38

(Sumber: Film Guru Bangsa Tjokroaminoto Timecode 01:01:49)

Pakaian kepala yang dipakai HOS Tjokroaminoto dalam scene 38 diperlihatkan dalam gambar 10 pada nomor 1. Pakaian kepala tersebut memiliki motif sidomukti versi ringan pitu Surakarta. Pakian kepala yang dipakai seperti pada gambar sebelumnya di ikat membentuk blangkon. Gaya seperti itu merupakan gaya khas dari Tjokroaminoto semasa hidup.

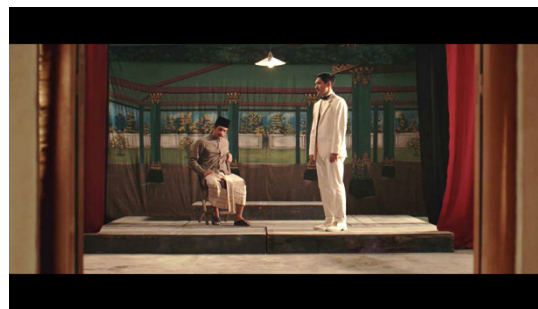
Pakaian dasar yang dipakai HOS Tjokroaminoto yaitu atela berwarna putih dan berkerah pendek diperlihatkan dalam gambar 10 pada nomor 2. Di scene ini tjokroaminoto memakai baju atela yang sama dengan baju atela yang dikenakan pada scene sebelumnya. Disini penata kostum memiliki alasan sendiri kenapa Tjokroaminoto mengenakan baju atela, sesuai riset yang ditemukan penata kostum foto yang menunjukkan adanya Tjorkoaminoto beliau selalu memakai atasan baju putih dengan mengikuti gaya khas orang bangsa Eropa.

Pakaian tubuh bawahan berupa celana panjang berwarna putih diperlihatkan dalam gambar 10 pada nomor 3. Setelan ini biasanya dipakai oleh pegawai pemerintah Hindia-Belanda pada masa kolonial. Pada bagian kaki yang dikenakan Tjokroaminoto merupakan sepatu berwarna hitam pantofel dengan gaya yang modern dan lebih formal.

Pada gambar 10 yang diberi lingkaran warna merah nomor 5 merupakan aksesoris tambahan yang di pakai yaitu kumis palsu yang memiliki tujuan dalam penggunaannya adalah untuk menunjukkan Tjokroaminoto telah berumur.

6. Scene 84

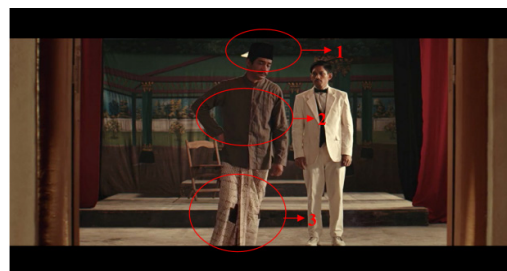
Potongan adegan pada scene 84 menunjukkan Tjokroaminoto yang sedang mengobrol bersama Agus Salim di pendopo rumah Tjokroaminoto yang membahas mengenai beberapa anggota Sarekat Islam (SI) yang di tahan oleh pemerintah Hindia-Belanda akibat pemberontakan di Bandung. Agus Salim menyerukan bahwa beliau akan ikut hijrah bersama Tjokroaminoto.



Gambar 11. Tjokroaminoto bersama Agus Salim sedang berbincang

(Sumber: Film Guru Bangsa Tjokroaminoto Timecode 02:27:22 - 01:29:30)

Pada scene 84 Tjokroaminoto di adegan ini memakai baju koko. Pemakaian baju koko di scene ini memiliki alasan baju koko dikenakan dirumah menurut penata kostum pada hasil risetnya bahwa pada tahun tersebut baju koko merupakan pakaian yang wajib dikenakan priyayi saat dirumah pada abad ke-20 pakaian tersebut bernama surjan, namun penata kostum tidak memakaikan surjan karena penata kostum ingin menonjolkan karakter Tjokroaminoto yang modern dan sangat mengikuti dunia mode pada masa itu.



Gambar 12. Tjokroaminoto saat di rumah

(Sumber: Film Guru Bangsa Tjokroaminoto Timecode 02:29:51)

Pakaian kepala yang digunakan Tjokroaminoto diperlihatkan dalam gambar 12 pada nomor 1. Pakaian kepala tersebut merupakan sebuah peci hitam. Peci yang dipakai pada abad ke-20 awal berbeda dengan peci yang dipakai zaman sekarang. Peci pada awal abad ke-20 sangat tinggi hampir 12 cm lebih, penata kostum kesusahan dalam mencari peci seperti

itu maka dari itu penata kostum film Guru Bangsa Tjokroaminoto memesan khusus peci yang memiliki tinggi 12 cm. Tjokroaminoto merupakan seorang pelopor peci hitam di kalangan penggerak nasional di Indonesia pada tahun 1916. Peci hitam sering dipakai Tjokroaminoto dalam beberapa kesempatan acara. Sang murid Soekarno yang mengikuti jejak Tjokroaminoto lah yang memperkenalkan peci hitam ke masyarakat Indonesia dan menjadi simbol pemimpin negara Indonesia. Pada masa penjajahan peci hitam digunakan untuk simbol perlawanan terhadap orang Eropa. Peci pada saat itu mampu menyimbolkan lambang pergerakan di era Tjokroaminoto.

Pakaian dasar sekaligus pakaian tubuh yang dikenakan Tjokroaminoto diperlihatkan dalam gambar 12 pada nomor 2. Pakaian tubuh yang dipakai merupakan baju koko lengan panjang memiliki letak kancing di tengah dan berkerah pendek. Baju koko sering dipakai sehari-hari oleh seorang umat muslim. Baju koko pada awal abad ke-20 merupakan milik engkoh-engkoh Tionghoa yang dibawanya pertama kali pada abad ke-17.

Pakaian tubuh lainnya yang dikenakan oleh Tjokroaminoto yaitu berupa jarik diperlihatkan dalam gambar 12 pada nomor 3. Jarik yang digunakan merupakan jarik motif merang kecer. Merang Kecer adalah batang padi kering, sedangkan kecer dalam Bahasa Jawa memiliki arti berceceran. Motif merang kecer mempunyai ornamen dan batang padi yang berceceran.

SIMPULAN

Film Guru Bangsa: Tjokroaminoto adalah film dengan genre biografi sejarah yang menceritakan mengenai kisah salah satu pahlawan guru bangsa Indonesia yaitu Tjokroaminoto. Film Tjokroaminoto menceritakan kisah Tjokroaminoto Remaja dari akhir abad-19 sampai abad-20. Di dalam film Guru Bangsa: Tjokroaminoto terdapat kostum

(Wardrobe) yang menjadi salah satu peran penting dalam mendukung setting ruang dan waktu untuk mewujudkan sebuah film dengan latar tahun 1890-1914.

Kostum merupakan salah satu aspek terpenting dalam sebuah produksi film. Kostum sangat penting dalam mewujudkan dan mendukung setting suasana ruang dan waktu agar lebih meyakinkan cara berbusana pada tahun tersebut dan dapat membangun sebuah karakter tokoh yang akan ditampilkan. Penata kostum berusaha keras dalam menggambarkan ciri khas dan gaya berpakaian pada masa tersebut. Berdasarkan kostum yang dikenakan tokoh Tjokroaminoto dalam film Guru Bangsa: Tjokroaminoto kebanyakan memakai baju atela berwarna putih karena pada abad 19 hingga abad 20 berdasarkan riset yang sudah dilakukan pakaian berwarna sangat sulit ditemukan karena belum adanya zat pewarna maka dari itu pakaian berwarna pada tahun tersebut sangatlah mahal.

Kostum dalam mendukung setting ruang dan waktu adalah pemakaian baju atela yang pada saat itu hanya priyayi yang diperbolehkan boleh menggunakannya, batik dengan motif pada abad ke-19 akhir hingga abad ke-20 awal hanya boleh di pakai oleh kaum bangsawan saja. Serta ikat kepala yang dipakai merupakan salah satu ciri khas dari Tjokroaminoto selain kumis yang dimiliki. Kostum dalam film Guru Bangsa: Tjokroaminoto juga mendukung karakter yang dimiliki oleh tokoh Tjokroaminoto, Tjokroaminoto yang mengikuti fashion dari budaya barat dan mengikutinya karena pada zaman penjajahan masyarakat pribumi tidak diperkenan untuk memakai pakaian yang menyerupai bangsa Eropa, namun Tjokroaminoto tidak menghiraukan aturan tersebut beliau tetap memakai pakaian gaya Eropa dan menyerukan para anggota Sarekat Islam untuk mengikuti gaya berpakaian bangsa Eropa dengan tujuan melahirkan era reformasi baru.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa cara berpakaian Tjokroaminoto mengikuti gaya orang Eropa layaknya seorang

priyayi namun tidak meninggalkan unsur nusantara. Tjokroaminoto memiliki ciri khas dalam penggunaan ikat kepala dan peci hitam yang sering dipakai beliau. Kostum di sesuaikan berdasarkan bagian-bagian (pakaian kepala, pakaian dasar, pakaian tubuh, pakaian kaki, dan aksesoris). Kostum yang dikenakan HOS Tjokroaminoto menggambarkan seorang priyayi Jawa keturunan bangsawan, dan beliau juga digambarkan sebagai kaum intelektual pada masa kolonial. Kostum Tjokroaminoto menunjukkan bahwa beliau hidup di Jawa Timur dengan penggunaan motif batik yang masih dipengaruhi oleh Surakarta dengan pembagian waktu dari tahun 1895 sampai 1921.

DAFTAR ACUAN

Buku:

- Adi Kusrianto, 2013, *Batik Filosofi, Motif, dan Kegunaan*, Yogyakarta: C.V Andi Offset
- Akhmad Taufik, 2005, *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- A.P.E Korver, 1985, *Sarekat Islam Ratu Adil* terj. Tim Penerjemah Jakarta: Gratifi Press, 1985.
- Asmito, 1984, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Jakarta: P2LPTK.
- David E. Apter, 1987, *Politik Modernisasi*, terj. Hermawan Sulistyono dan Wardha Hafidz, Jakarta: Gramedia.
- Gonggong Anhar, 1985, *H.O.S Tjokroaminoto*, Jakarta: Departement Pendidikan dan Kebudayaan.
- H.B. Sutopo, 2006, *Metodologi Penelitian Kualitatif Surakarta*: Universitas Sebelas Maret.
- Harymawan, 1988, *Dramaturgi*, Bandung: Rosda Offset.
- Himawan Pratista, 2017, *Memahami Film edisi*

2, Yogyakarta: Montase Press.

- Jean German Taylor, 2005, *Kostum dan Gender di Jawa Kolonial tahun 1800-1940*, dalam Henk Schulte Nordholt (ed.), *Outward Appearances: Trend, Identitas, Kepentingan*, Yogyakarta: LKiS.
- Joseph M Boggs, 1992, *Cara Menilai Sebuah Film*, Jakarta: Yayasan Citra.
- Lexy J Moleong, 2012, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Noer Delian, 1973, *Gerakan Modern Islam di Indonesia*, Indonesia: PT. Pustaka LP3ES.
- Norhadi Citraninda, 2012, *Busana Jawa Kuno*, Depok: Komunitas Bambu.
- Riyanto Arifah A, 2003, *Teori Busana*, Bandung: Yampemdo.
- Sugiyono, 2012, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Surtiretna Nina, 1993, *Kostum atau Busana*, Jakarta: Gramedia.
- Suwardi Endraswara, 2014, *Metode Pembelajaran Drama (Apresiasi, Espresi, dan Pengkajian)*, Academic Publishing Service.
- Wisjnuwati dkk, 2015, *Batik Indonesia Mahakarya Penuh Pesona*, Jakarta: Kakilangit Kencana.

Artikel dan Jurnal:

- Amanah Agustin, "Sejarah Batik dan Motif Batik di Indonesia", Seminar Nasional Riset Inovatif, II 2014.
- Kartini Parmono, "Simbolisme Batik Tradisional" *Jurnal Filsafat*, No.23 1995.
- Kuntowijoyo, "Lari Dari Kenyataan: Raja, Priyayi, dan Wong Cili Biasa di Kasunan Surakarta, 1900-1915", *Humaniora* Vol.15 No.2. 2003.

Muhammad Missbahudin, “Priyayi dan Fashion; Perubahan Cara Berpakaian Priyayi Kecil Surakarta 1900-1915”, *Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, Vol.2 No.1 2021.

Internet:

Digital Image Library, Tersedia pada https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/search/costume%20jawa%20indonesia%20abad%2020?type=edismax&cp=collection%3Akitlv_photos Terakhir diakses pada 25 Januari 2023.

Hernowo Anggie, “Begini Proses Syuting Film Guru Bangsa: Tjokroaminoto di Yogya.” *Liputan 6*, 17 Oktober 2014. <https://www.liputan6.com/showbiz/read/2115494/begini-proses-syuting-film-guru-bangsa-tjokroaminoto-di-yogya>, terakhir diakses 15 Oktober 2022.

Roberta Nusim, Character and Makeup. *Young Minds Inspired*. www.ymiteacher.com, terakhir diakses 20 April 2022.

Narasumber:

Retno Ratih Damayanti, 50 tahun, Penata Kostum, Yogyakarta.

Allan Triyana Sebastian, 45 tahun, Penata Artistik, Jakarta.